

Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Agen Pembelajaran Literasi Humanis

Muhd. Hayyanul Damanik¹, Alfiah Hairani², Defi Antika³,
Dinda Patliana Sukma⁴, Fadiyah Adlina⁵, Lutfi Aulia⁶

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia

^{2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : hayyanul@gmail.com¹, alfiahkhairanialfiah@gmail.com², defiantika6@gmail.com³,
dindapatliana061002@gmail.com⁴, fadiyahadlina30@gmail.com⁵, lutfiaulia260603@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai agen pembelajaran literasi humanis, serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa dalam konteks pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjawab rumusan masalah atau mencapai tujuan penelitian dengan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku, makalah dan sumber literatur lainnya. Studi kepustakaan (*library research*) bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang di dapat. Peran guru bertindak sebagai pendidik karakter, pengembang keterampilan literasi, fasilitator pembelajaran, penggerak komunitas dan pengembang kurikulum. Mereka menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, narasi, pembelajaran melalui seni dan kolaborasi dengan orang tua. Peran guru sangat penting dalam menciptakan generasi yang berempati, kreatif dan berakhlak baik, yang siap menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Kata Kunci: *Literasi Humanis, Madrasah Ibtidaiyah, Peran Guru.*

The Role of Elementary Madrasah Teachers as Agents of Humanist Literacy Learning

Abstract

This research aims to identify and analyze the role of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers as agents of humanist literacy learning, as well as their impact on the development of students' literacy skills in an educational context that focuses on human values. This research uses the library research method, namely research that answers problem formulation or achieves research objectives by examining various library sources such as books, papers and other literary sources. Literature study (library research) aims to describe the main content based on the information obtained. The teacher's role is to act as a character educator, literacy skills developer, learning facilitator, community mobilizer and curriculum developer. They apply various innovative learning methods, such as project-based learning, group discussions, narratives, learning through art and collaboration with parents. The role of teachers is very important in creating a generation that is empathetic, creative and has good morals, who are ready to become agents of positive change in society.

Keywords: *Humanistic Literacy, Elementary Madrasah, Role of Teachers.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, sistem pendidikan tradisional menghadapi tantangan untuk tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang berhak dimiliki oleh setiap orang sejak usia dini. Secara etimologi, kata “ajar” berarti berusaha atau mengusahakan diri untuk mendapatkan perubahan sikap atau pertumbuhan seorang individu yang dimanifestasikan dalam bentuk pola tingkah laku yang tergolong baru. Belajar adalah suatu tampilan yang memungkinkan manusia untuk mengubah perilakunya secara permanen sehingga modifikasi yang sama tidak akan terjadi lagi dalam situasi yang baru. Pendidikan dan belajar merupakan sebuah kesatuan yang kompleks, yang mana keduanya saling melengkapi dan membutuhkan. Pendidikan tidak akan terjadi tanpa adanya proses pembelajaran di dalamnya dan juga pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya proses pendidikan yang mendampinginya (Holisah, 2022).

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter dan kepribadian, serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan sesuai dengan potensi masing-masing. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa atau kondisi yang mereka hadapi agar relevan dengan kebutuhan abad ke-21 seperti sekarang ini. Guru memiliki peran strategis baik dalam implementasi maupun keberhasilan kebijakan dalam pembelajaran. Peran guru tersebut tersebut dimungkinkan karena kurikulum yang digunakan sekarang yaitu merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran maupun dalam mengevaluasi pembelajaran. Dengan kebebasan tersebut guru dapat membantu siswa baik dalam memperoleh ilmu pengetahuan maupun dalam mencapai kompetensi yang dibutuhkan untuk hidup pada masa yang akan datang (Agustinus, 2022).

Banyak diantara para guru yang merasa bahwa pekerjaan sebagai guru adalah rendah dan hina jika dibandingkan dengan pekerjaan kantor atau bekerja disuatu PT, misalkan. Hal ini mungkin disebabkan pandangan masyarakat terhadap guru masih sepiit dan picik. Pandangan seperti ini adalah pandangan yang salah. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Guru sangat berperan penting dalam perkembangan kecerdasan setiap peserta didik, bangsa yang besar dan berkualitas ditentukan oleh peran dan pengaruh guru dalam bidang pendidikan. Keberadaan guru di dalam kelas saat proses pembelajaran menentukan keaktifan peserta didik. Pada saat guru hanya memberi tugas tanpa memberi penjelasan atau contoh yang pasti, peserta didik tidak akan memahami materi yang disampaikan (Sundari Faulina, 2017).

Pembelajaran di abad ke-21 seperti sekarang juga berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk literasi yang penting adalah literasi humanistik atau literasi kemanusiaan. Literasi ini mencakup nilai-nilai seperti karakter yang baik, keadilan, kejujuran, empati, rasa hormat, cinta tanah

air, kerendahan hati, kesederhanaan, dan pengampunan. Guru yang mengadopsi literasi ini di kelas cenderung lebih menekankan nilai-nilai moral daripada sekadar proses pembelajaran itu sendiri (Udmah, 2024).

Literasi humanistik merupakan dasar bagi perilaku sosial dan partisipasi dalam kehidupan komunitas, sehingga penting untuk dikembangkan. Dengan literasi humanistik, siswa diharapkan dapat lebih mengutamakan praktik, berpikir secara induktif selama proses belajar, serta menyadari pentingnya partisipasi aktif di kelas. Salah satu caranya adalah dengan mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi di kelas dan mengungkapkan pendapat serta argumen mereka. Melalui kegiatan ini, siswa akan belajar berkolaborasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mendengarkan pandangan orang lain. Keberhasilan pendekatan literasi humanistik ini bergantung pada seberapa baik siswa dapat memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka.

Sejatinya, kajian mengenai literasi humanis sudah banyak diteliti oleh sejumlah orang. Di antaranya membahas tentang pendidikan humanis Paulo Freire dalam pembelajaran matematika MI oleh Ibnu Imam Al Ayyubi dan kawan-kawan, pelatihan implementasi pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran di sekolah dasar oleh Dina Mardiana dan kawan-kawan, dan implementasi pendekatan humanis dalam meningkatkan self confident pada kemampuan literasi siswa oleh Holisah.

Tujuan penulisan ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran literasi. Berdasarkan *literature review* di atas, dapat diketahui bahwa masih ada yang perlu ditambahkan mengenai kajian literasi humanis. Dengan begitu, dibutuhkan kajian yang mendalam mengenai hal tersebut di dalam judul penelitian "*Peran Guru MI Sebagai Agen Pembelajaran Literasi Humanis*".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), menurut Pinggar (2020) metode studi kepustakaan penelitian yang menjawab rumusan masalah atau mencapai tujuan penelitian dengan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku, makalah dan sumber literatur lainnya. Menurut Sugiono (2018), metode studi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan melalui studi pustaka, yaitu mempelajari dan menganalisis data yang telah dipublikasikan. Studi kepustakaan (*library research*) memiliki tujuan untuk bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang di dapat (Herliandry, dkk, 2020).

Penelitian ini mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan peran guru MI sebagai agen pembelajaran literasi humanis. Tahapan penelitiannya meliputi 1) pengumpulan sumber pustaka, 2) pemilahan sumber pustaka yang sesuai dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian 3) menganalisis data pada sumber pustaka dan 4) menyimpulkan sesuai tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yaitu teknik analisis data-data yang terdapat pada sumber pustaka (Supadmini, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi humanis merupakan dasar bagi perilaku sosial dan partisipasi dalam kehidupan komunitas, sehingga penting untuk dikembangkan. Berdasarkan teori Maslow (1970), manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, pendidikan perlu mencakup berbagai aspek kebutuhan manusia.

Literasi humanis dapat diintegrasikan ke dalam kepribadian siswa melalui pendidikan yang bermutu. Dengan literasi humanis, siswa diharapkan dapat lebih mengutamakan praktik, berpikir secara induktif selama proses belajar, serta menyadari pentingnya partisipasi aktif di kelas. Salah satu caranya adalah dengan mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi di kelas dan mengungkapkan pendapat serta argumen mereka. Melalui kegiatan ini, siswa akan belajar berkolaborasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mendengarkan pandangan orang lain. Keberhasilan pendekatan literasi humanis ini bergantung pada seberapa baik siswa dapat memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Tujuan dari pembelajaran literasi humanis adalah untuk membantu siswa menjadi lebih manusiawi (Udmah, 2024).

Pendidikan hendaknya diposisikan sebagai proses untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan kecerdasan itu tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga bagaimana seseorang berperilaku dan berkarakter. Insan yang cerdas adalah siapa pun yang mampu menjadi teladan bagi orang lain, serta menghadirkan karakter khas bangsa yang merupakan pembeda dengan bangsa-bangsa lain. Maka dari itu guru harus paham dan menguasai literasi abad 21 yang menekankan pada pengetahuan humanis, bukan sekadar kemampuan membaca, menulis dan berhitung saja tetapi juga bagaimana seseorang siswa berperilaku dan berkarakter (Mardiana, 2021).

Pentingnya adaptasi dengan perkembangan zaman menjadikan literasi wajib dikuasai baik oleh pendidik maupun peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi berbagai perubahan dari berbagai bidang terutama dalam bidang sosial tentang pergeseran sifat dan karakter sebagai dampak adanya hubungan sosial antarmanusia yang berkurang. Untuk itu, anak perlu dibekali tentang literasi humanis untuk mempertahankan budaya-budaya sosial yang baik. Untuk itu, pembelajaran yang berbasis literasi humanis perlu dikembangkan sebagai pondasi awal peserta didik membentuk karakter.

Literasi humanis yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif akan lebih sulit bila hanya mengandalkan teknologi dalam pembelajaran karena berkaitan dengan pengembangan karakter yang harus secara langsung diberikan oleh guru. Pendidikan literasi humanis juga memberikan pembelajaran kepada guru untuk bersikap humanis ketika memberikan pembelajaran kepada anak. Guru yang memiliki sikap humanis akan mudah dalam menanamkan dan memberikan contoh karakter baik pada anak. Literasi humanis berguna untuk memberikan kemampuan anak dalam bersosialisasi kepada orang lain dengan karakter baik. Wujud literasi humanis yang harus dikembangkan oleh manusia untuk menghadapi perubahan zaman yaitu kepemimpinan, keterampilan kerja sama, dan kematangan budaya. Karakter humanis akan memudahkan anak mengondisikan dan mengontrol diri dalam bersikap (Puspitaningrum, 2023).

Dalam era digital yang semakin maju, literasi humanis semakin penting untuk memastikan individu tetap terhubung dengan nilai-nilai kemanusiaan dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Dengan meningkatkan literasi humanis individu dapat mengembangkan kemampuan kritis, reflektif dan empati dalam memahami kompleksitas manusia dan dunia di sekitarnya (Sulaiman, 2023). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pentingnya literasi humanis sebagai dasar perilaku sosial dan partisipasi aktif dalam komunitas. Literasi humanis tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter dan perilaku siswa, tetapi juga pada pemahaman diri dan lingkungan.

Di era digital, literasi humanis menjadi semakin penting untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, pengembangan literasi humanis perlu dilakukan oleh pendidik dan peserta didik sebagai persiapan menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung. Literasi humanis adalah kemampuan memahami, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Penerapan literasi humanis bertujuan membentuk peserta didik yang berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan memiliki empati sosial.

Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran literasi humanis: (1) Pemilihan Tema atau Materi yang Relevan, guru sebaiknya memilih tema atau materi yang sesuai dengan kompetensi inti dan standar kompetensi yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Materi yang dipilih harus berkaitan dengan sikap dan perilaku kemanusiaan, sehingga siswa dapat merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. (2) Penggunaan Teks dengan Nilai Kemanusiaan, Pemilihan teks yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dapat membantu siswa memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya serta pandangan hidup. Hal ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu sosial. (Rizal, 2024). (3) Metode Pembelajaran Partisipatif, Menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, dapat merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan.

Interaksi antara siswa dalam kegiatan kolaboratif menjadi sarana bagi guru untuk menyampaikan pentingnya literasi humanis dalam kehidupan nyata. (4) Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran, Pendekatan humanistik menekankan peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan cara belajar mereka sendiri. Guru mendukung siswa dalam mengembangkan potensi diri dan menghargai perbedaan individu, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan empatik. (5) Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru, Guru perlu mengikuti pelatihan yang meningkatkan pemahaman tentang konsep dan teori pendidikan literasi humanis. Pelatihan semacam ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan literasi humanis ke dalam pembelajaran. Penerapan metode-metode di atas diharapkan dapat meningkatkan literasi humanis di kalangan siswa, sehingga mereka menjadi individu yang lebih empatik, kritis, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan (Sari, 2021).

Peran guru sangatlah vital dalam proses pendidikan, termasuk dalam implementasi pendekatan humanisme. Kesiapan tenaga pendidik dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pendidikan humanisme dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting. Guru yang memahami nilai-nilai humanisme dan mampu menerapkannya dalam interaksi dengan siswa akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pribadi yang holistik. Namun, tantangan nyata seringkali muncul dalam hal peningkatan kualifikasi dan pengetahuan guru terkait pendekatan humanis dalam pendidikan. Pelatihan dan pendampingan yang tepat perlu diberikan kepada guru agar mereka dapat memahami konsep humanisme dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Rizal, 2024).

Adapun faktor kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan literasi yaitu: *Pertama*, Guru kurang memahami atau kesulitan dalam beberapa komponen dalam gerakan literasi. Kurang paham nya guru terhadap komponen atau tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah menyebabkan guru kesulitan untuk melaksanakannya. Dijelaskan dalam buku induk gerakan literasi sekolah bahwa dalam pelaksanaan gerakan literasi ada tiga

tahapan, yaitu tahap pembiasaan (pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah). Tahap pengembangan (pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi). Tahap pembelajaran (pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi).

Kedua, Guru kurang memahami maksud atau tujuan gerakan literasi sekolah. Kurangnya pemahaman guru dengan tujuan gerakan literasi sekolah menjadi salah satu faktor tidak terlaksananya proses kegiatan tersebut. sebagian guru belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau gaya hidup. Banyaknya tugas lain mengajar di kelas yang harus selesaikan guru sebagai akibat sertifikasi guru, membuat buruk kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekedar membaca buku.

Ketiga, Keadaan siswa yang susah diatur dan diarahkan. Faktor ini menjadi salah satu faktor tidak terlaksananya kegiatan literasi. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik adalah usia yang kurang menguntungkan. Perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan internal dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan.

Keempat, Keadaan ruang kelas tidak terlalu luas. Penerapan gerakan literasi sekolah mempunyai batasan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan Permendikbud tahun (2016) sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya gerakan literasi sekolah dikarenakan hal tersebut menjadi salah satu faktor penunjang penerapan gerakan literasi sekolah. *Kelima*, Jadwal perpustakaan yang hanya digunakan satu kali dalam seminggu. Faktor eksternal yang seringkali disuruh berpengaruh terhadap perkembangan minat dan kebiasaan membaca seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, dalam hal ini guru dan perpustakaan.

Keenam, Perpustakaan yang tidak luas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widianti 2011 salah satu faktor kurangnya penggunaan perusakan lingkungan yang kurang wawasan nyaman. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya persiapan dalam melaksanakan kegiatan literasi di lingkungan perpustakaan tidak termasuk dalam rancangan pembangunan sebelumnya. *Ketujuh*, Ketersediaan buku yang kurang banyak. Kurangnya buku bacaan adalah salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan Budaya membaca. Karena siswa tidak menemukan buku bacaan yang sesuai, sehingga siswa tidak tertarik untuk membaca. Buku bacaan atau sumber bacaan merupakan hal penting bagi lancarnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah, sehingga buku bacaan harus memadai. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap ketersediaan jenis buku fiksi maupun nonfiksi di perpustakaan (Azriansyah 2021).

Literasi baru selaras dengan revisi Kurikulum 2013 yang dilakukan pemerintah. Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) tahun 2017, pemerintah sudah mengeluarkan ketentuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 yang direvisi tahun 2017. Hal ini diperkuat Perpres 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK pada Satuan Pendidikan Formal. literasi baru merupakan literasi usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan zaman dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi dan SDM/humanisme. Literasi baru menjadi penguat dari literasi lama (Ibda, 2018).

Sebagai suatu pendekatan tentunya literasi memiliki sebuah teknik atau langkah-langkah bagaimana cara mengungkap idiologi sebuah nilai-nilai masyarakat. Adapun kerangka pengembangan literasi tersebut meliputi (a) proses penyandian atau pengodean

(*decoding-encoding*), (b) pemaknaan dengan fokus pemahaman penelaah terhadap makna nilai-nilai masyarakat, (c) praktik pragmatis dengan fokus pemanfaatan nilai-nilai masyarakat secara fungsional untuk tujuan yang berbeda-beda, (d) berpikir pedagogis dengan fokus pada pemahaman penelaah pada suatu nilai-nilai Masyarakat ditulis tidak bersifat netral tetapi memiliki ideologi dan tujuan tertentu. Solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pelatihan kepada guru-guru tentang pengintegrasian literasi humanis dalam materi pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan literasi humanis dalam materi pembelajaran. Pengintegrasian literasi humanis dapat dilakukan berdasarkan aspek berikut. Pengintegrasian Literasi Humanis melalui tema atau materi yang relevan tema atau materi pembelajaran yang dipilih disesuaikan berdasarkan kompetensi inti dan standar kompetensi yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Integrasi literasi humanis disisipkan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan sikap dan perilaku kemanusiaan. Berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa guru-guru sudah mampu memilih tema atau materi yang relevan dalam mengintegrasikan literasi humanis (Asnawi, 2022).

Penerapan literasi humanis dalam pembelajaran sering menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep literasi humanis, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan metode pengajaran. Berikut beberapa solusi yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala tersebut: *Pertama*, Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru perlu mengikuti pelatihan yang fokus pada pengintegrasian literasi humanis dalam pembelajaran. Pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan nilai-nilai humanis di kelas.

Kedua, Pengembangan Materi Ajar Berbasis Literasi Humanis: Guru dapat merancang materi ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kesetaraan, dan empati. Hal ini membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Sulaiman, 2023). *Ketiga*, Pendekatan Humanistik dalam Pengelolaan Kelas: Guru dapat menerapkan pendekatan humanistik dengan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keunikan setiap siswa, mendorong partisipasi aktif, dan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa (Afiyanti, 2024).

Keempat, Kolaborasi dengan Rekan Sejawat: Guru dapat bekerja sama dengan rekan sejawat untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan literasi humanis, sehingga dapat saling mendukung dan menemukan solusi atas kendala yang dihadapi. *Kelima*, Pemanfaatan Teknologi: Guru dapat memanfaatkan media digital untuk mengembangkan materi ajar yang interaktif dan menarik, yang mengandung nilai-nilai humanis, guna meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Dengan menerapkan solusi-solusi di atas, diharapkan guru dapat mengatasi kendala dalam penerapan literasi humanis dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam mengembangkan literasi humanis di kalangan siswa. Dengan memahami bagaimana guru berfungsi sebagai agen pembelajaran, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan dan pendekatan mereka dalam mengajarkan literasi, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah dan pengambil kebijakan mengenai pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Dengan meningkatkan kapasitas guru dalam mengajar literasi humanis, diharapkan siswa akan lebih kritis, kreatif, dan empatik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada diskusi lebih luas mengenai peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang lebih beradab dan beradab, dengan literasi sebagai salah satu pilar utamanya. Sebagai referensi, penelitian oleh Hamidulloh Ibda yang berjudul Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0, yang menunjukkan bahwa Guru berperan membangun generasi berkompetensi, berkarakter, memiliki kemampuan literasi baru, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran literasi humanis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan komponen esensial dalam mengembangkan generasi yang berempati, kreatif dan berakhlak baik. Guru MI memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai humanis ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, sehingga membentuk karakter siswa yang kuat. Dalam menjalankan perannya, guru MI bertindak sebagai pendidik karakter, pengembang keterampilan literasi, fasilitator pembelajaran, penggerak komunitas dan pengembang kurikulum. Mereka menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, narasi, pembelajaran melalui seni dan kolaborasi dengan orang tua. Pembelajaran literasi humanis membawa manfaat signifikan, seperti meningkatkan empati, mengembangkan kreativitas, meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun karakter. Oleh karena itu, peran guru MI sangat penting dalam menciptakan generasi yang berempati, kreatif dan berakhlak baik, yang siap menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti. D (2024). Penerapan pendekatan humanistic dalam pengelolaan kelas untuk mendorong pembelajaran inklusif. *Ijelac; Indonesian journal of education, language, and cognition*, 1(1).
- Asnawi, (2022). Pengintegrasian Literasi Humanis dalam Pembelajaran bagi Guru-guru SMPN 2 Dumai Timur, *jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*. 1(3).
- Azriansyah, A., Istiningasih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 32 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 262-269.
- Daga. A. T. (2022). "Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, no. 1 https://doi.org/10.1142/9789813233560_0004.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M.E, & Keswanto, H, (2020). "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP –Jurnal Teknologi Pendidikan*. 22(1).
- Holisah. (2022). "Implementasi Pendekatan Humanis Dalam Meningkatkan Self Confident Pada Kemampuan Literasi Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Ibda, H., & Rahmadi, E. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1-21.
- Mardiana, D., Sapriline, S., Kuswari, K., Simpun, S., & Afif, C. (2021). Pelatihan implementasi Pendidikan literasi humanis dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 15-28.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.
- Puspitaningrum, D., & Indrawati, T. (2023). Desain Model Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Literasi Humanis (*Early Childhood Language Learning Design Based on Humanist Literacy*). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(2), 362-375.
- Rizal, A., & Burhan, B. (2024). Implementasi Pendidikan Humanisme Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4602-4607.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supadmini, N. K., Wijaya, I. K. W. B., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi model pendidikan lingkungan unesco di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Sulaiman. (2023). Pembelajaran PAI disekolah berbasis nilai humanis. *Jurnal Pendidikan dan Riset*. 1(1)
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 749-758.